

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.¹ Dahlan di dalam buku Isjoni mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³

¹ Daryanto Dan Raharjo, Muljo. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media. 2012). Hal. 241

² Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok, Cet. 7*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 49

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hal. 22

Joice dan Weil di dalam buku Isjoni mengemukakan model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴

Hasan mengemukakan di dalam buku Isjoni bahwa untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
5. Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.⁵

Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa

⁴ Isjoni, *Op. Cit.*, hal. 50

⁵ Isjoni, *Op. Cit.* hal. 50

mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya.⁶

Darsono di dalam bukunya Hamdani mengemukakan pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.⁷

Suparno di dalam bukunya Isjoni mengatakan, pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru dalam struktur pengetahuan mereka.⁸

Jadi dari beberapa kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

B. Model Pembelajaran *Learning Cycle 4E*

1. Pengertian Model *Learning Cycle 4E*

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk memberi kesempatan kepada siswa-

⁶Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hal. 30

⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 23

⁸Isjoni, *Op. Cit.* hal. 35

siswi membangun pemahaman terhadap objek melalui serangkain kegiatan yang berulang. Fokus pembelajaran tidak hanya ditekankan pada pemahaman konsep, tetapi lebih kepada proses perolehan konsep, perluasaan, sampai pada aplikasi konsep dalam konteks yang nyata.⁹

2. Tahap-Tahap Model *Learning Cycle 4-E*

- a. Fase 1 : Eksplorasi, dalam fase ini guru berperan menjawab pertanyaan siswa, memberikan pertanyaan untuk membimbing siswa mengamati dan melibatkan siswa melakukan proses sains dan mengasah keterampilan berpikir, memberikan petunjuk agar eksplorasi tetap berlangsung. Dalam fase ini guru memberikan pertanyaan yang bersifat divergen.
- b. Fase 2 : penjelasan, dalam fase ini guru membimbing siswa berpikir sehingga pemahaman konsep yang diajarkan ditemukan secara kooperatif. Dalam fase ini guru memberikan pertanyaan yang bersifat konvergen.
- c. Fase 3 : ekspansi, dalam fase ini siswa dibimbing untuk dapat mengaitkan konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman sebelumnya agar pemahaman siswa menjadi lebih mendalam.
- d. Fase 4 : evaluasi, pada prinsipnya evaluasi dapat dilakukan mulai fase 1 sampai fase 2.¹⁰

3. Kelemahan dan Kelebihan *Learning Cycle 4E*

- a. Kelebihan Model *Learning Cycle 4-E*
 - 1) Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - 2) Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.

⁹ Agus siuiyanto, *pembelajaran SAINS MI. Edisi pertama*. Learning Assistance Program for Islamic School (LAPIS), hal. 11

¹⁰ Dr. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal 228

- 3) Siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.
- 4) Pembelajaran lebih bermakna.

b. Kekurangan Model *Learning Cycle* 4-E

- 1) Efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran¹¹

C. Nabi Adam A.s dan Nabi Muhammad Saw

1. Nabi Adam A.s dan Nabi Muhammad saw

a. Nabi Adam A.s

- 1) Adam Merupakan Manusia Pertama

Sebelum menciptakan Adam, Allah memanggil para malaikat Nya, “Hai, Malaikat. Bagaimana jika Aku menciptakan manusia untuk menjadi penguasa di Bumi?”

¹¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 61-62

Para malaikat menjadi bingung. Mengapa Allah ingin menciptakan manusia sebagai penguasa di bumi. Malaikat takut kalau makhluk itulah yang akan membuat bumi menjadi kacau balau. Akan tetapi, mereka tidak berani berbuat apa-apa. Allah Maha Mengetahui. Allah menciptakan Adam dari tanah. Bentuknya demikian sempurna dan indah. Adam adalah makhluk ciptaan Allah yang istimewa.

Setelah bentuk Adam selesai, Allah meniupkan ruh kepadanya. Manusia adalah makhluk yang sempurna. Allah memberi akal. Atas kehendak Allah, Adam dapat melihat dan berpikir. Allah mengajarkan Adam nama-nama Allah memerintahkan seluruh malaikat bersujud kepada Adam. "Sujudlah kamu kepada Adam". Ketika itu ada satu jin yang berada ditengah-tengah malaikat. Semua malaikat bersujud kecuali jin. Allah bertanya "Mengapa engkau tidak mau bersujud?". Jin menjawab, "Aku lebih baik daripada Adam. Aku terbuat dari api, sedangkan Adam dari tanah."

Allah marah dan mengusir jin tersebut dari surga. Jin kecewa. Ia masih ingin berada disurga. Oleh karena itulah ia diberi gelar iblis yang artinya orang yang frustrasi (kecewa). Iblis bertekad menggoda Adam dan anak cucunya. Allah mengabulkan permintaan iblis. Iblis mengamati tubuh Adam. Iblis menemukan kelemahan Adam. Kelemahan Adam dan anak cucunya terletak pada nafsu. Melalui

nafsu itulah iblis berjanji akan mengeluarkan Adam dari surga. Iblis juga ingin menyesatkan anak cucu Adam sampai hari kiamat.

2) Adam Diangkat Sebagai Nabi Pertama

Untuk menemani Adam, Allah menciptakan Hawa. Kemudian Allah mempersilakan Adam dan isterinya untuk mendiami surga. Iblis menjelaskan mengapa ia masih berada disurga. Menurut iblis, ia masih berada disurga karena memakan buah pohon terlarang itu. Buah itu diberi nama buah *Khuldi* (buah keabadian). Iblis menjaka Adam dan Hawa untuk memakannya. Adam dan Hawa tidak percaya. Karena iblis terus menggoda, akhirnya Adam dan Hawa pun percaya dan memakan buah itu. Allah marah.

Tiba-tiba pakaian mereka terlepas sehingga auratnya terlihat. Keduanya segera mengambil dedaunan untuk menutup auratnya. Adam segera sadar bahwa dirinya telah melanggar larangan Allah. Allah melarang mendekati dan memakan buah *Khuldi*. Adam dan Hawa benar-benar menyesal. Dengan berlinang air mata, adam dan hawa berjanji tidak mengulangi kesalahan.

“Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami. Jika Tuhan tidak mengampuni dan tidak memberi rahmat, niscaya kami termasuk golongan orang yang merugi.” Allah maha pengasih, maha penyayang, dan pengampun. Allah mengampuni kesalahan Adam dan

Hawa. Allah menerima taubat Adam dan petunjuk kepada Adam. Sejak itulah Adam diangkat Allah Swt menjadi Nabi.

Setelah Adam mendapat pengampunan, Allah menurunkan keduanya ke bumi. Di bumi ini Adam beranak pinak. Adam mengajak keturunannya untuk selalu menyembah Allah.

b. Nabi Muhammad Saw

1) Kelahiran Nabi Muhammad Saw

Muhammad lahir di Makkah, pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun gajah. Tanggal tersebut bertepatan dengan 20 April 571 Masehi. Setahun sebelum Muhammad lahir, Abrahah menyerbu Kabah. Abrahah menggunakan pasukan gajah. Oleh karena itu tahun kelahiran Muhammad dikenal sebagai tahun gajah.

Ayah Muhammad bernama Abdullah. Ibunya bernama Siti Aminah. Ayah Muhammad meninggal ketika Muhammad masih berada di dalam kandungan ibunya. Abdullah meninggal dalam perjalanan pulang dari berdagang. Oleh karena itu ketika dilahirkan beliau sudah menjadi anak yatim. Ketika Muhammad lahir, beliau langsung digendong kakeknya yang bernama Abdul Muthalib. Kemudian, kakeknya menggendong Muhammad mengelilingi Kabah sambil berdoa agar cucunya kelak menjadi anak saleh.

2) Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa

Ketika bayi, Muhammad tidak disusui ibunya. Muhammad disusui Halimah Sadiyah. Muhammad disusui halimah hingga usia lima tahun. Selama mengasuh Muhammad, halimah mendapat rezeki berlimpah. Pada usia 6 tahun, Muhammad diajak ibunya ziarah ke makam ayahnya. Ketika dalam perjalanan ziara, ibunya meninggal di abwa. Dalam usia 6 tahun Muhammad sudah menjadi yatim piatu.

Setelah ibunya meninggal, Muhammad diasuh oleh Abdul Muthalib. Muhammad mendapat kasih sayang penuh dari akkeknnya. Ketika Muhammad berusia 9 tahun. Abdul Muthalib meninggal dunia. Kemudian Muhammad diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib. Abu Thalib bekerja sebagai pedagang. Muhammad diajari mengembala kambing dan berdagang. Abu Thalib juga mendidik akhlak Muhammad. Muhammad sangat disayang oleh pamannya. Pamannya menyayangi Muhammad karena rajin, ulet, tekun, dan jujur. Bahkan karena kejujurannya Muhammad diberi gelar Al Amin. Al amin artinya dapat dipercaya.

Pada usia 12 tahun, Muhammad diajak berdagang oleh Abu Thalib banyak orang yang senang dengan kepribadian Muhammad. Muhammad berpans tampan, gagah, cerdas dan fasih dalam berbicara. Dengan keikutsertaan Muhammad barang dagang Abu Thalib cepat habis. Ketika melakukan perjalanan dagang kesyam, Abu Thalib

danmuhammad bertemu dengan Buhaira.ia seorang pendeta nasrani. Pendeta itu mengetahui cirri-ciri kerasulan pada diri Muhammad. Ia erpesan kepada Abu Tahli agar menjaganya Nama Muhammad semakin terkenal di kalangan para pedagang. Hal itu dikarenakan Muhammad mempunyai memiliki sifat terpuji yaitu shidik, amanah, fatonah dan tabligh.

Shidik artinya jujur. Aanah artinya dapat dipercaya. Fatinah cerdas. Tabligh artinya menyampaikan. Kamu harus meneladani sifat-sifat terpuji tersebut. Seorang saudagar kaya dan mulia tertarik pada kejujuran Muhammad. Ia bernama siti khadijah akhirnya Muhammad menikah. Ketika enikah Muhammad berumur 25 tahun sedangkan siti khadijah berumur 40 tahu. Mereka hidup bahagia.

D. Tinjauan Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat di kenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing orang sudah sangat memahami apa yang di maksud belajar tersebut.

Wittig di dalam buku Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (belajar ialah perubahan yang relatif

menetap yang terjadi dalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.¹²

Sedangkan Garry dan Kingsley di dalam buku Nana Sudjana menyatakan bahwa belajar adalah prose perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.¹³

R. Gagne di dalam buku Ahmad Susanto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.¹⁴

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 65-66

¹³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 5

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 1

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Fakto-faktor Yang Mempengaruhi*, cet. 5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2

sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Nawawi mengemukakan defenisi belajar di dalam buku Ahmad Susanto hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁶

Secara sederhana, yang di maksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.¹⁷

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar

¹⁶ Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hal. 5

¹⁷ Slameto, *Op.Cit.*, hal. 5

dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.¹⁸

Di dalam buku Purwanto, Winkel mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁹ Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang di capai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal di dalam buku Ahmad Susanto, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi siswa.²⁰

Dari beberapa pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang telah dicapai siswa setelah proses pembelajaran.

2. Bentuk dan Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan Proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pemahaman Konsep

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi produk dapat

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 44-45

¹⁹ *Ibid*, hal. 45

²⁰ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hal. 5

dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Keterampilan Proses

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerjasama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

c. Sikap

Dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.²¹

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan baha suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam juaan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai sisa baik secara individu maupun secara kelompok.²²

²¹ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hal. 6

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sbagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap sisa terhadap pelajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang di capai siswa di pengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya.²³

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari alam diri induvidu dan dapat mempengaruhi hasil belajar induvidu. Faktor-faktor internal ini meliputi fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik iduvidu. Faktor-faktor ini di bedakan dua macam.

²² Muhammad User Ustman, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1993), hal. 3

²³ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 39

2) Keadaan tonus jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugas akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.

3) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar. Terutama panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

4) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan/intelegensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melali cara yang cepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektipan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektipan kegiatan belajar siswa.

Motivasilah yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor yang setiap faktor membawa pengaruh masing-masing terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh dalam diri siswa adalah hal yang logis dan wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku induvidu yang diniati dan di sadarinnya. Siswa harus mengerahkan segala daya upaya untuk menanggapi, di samping itu kualitas pembelajaran di sekolah harus lebih di utamakan oleh guru di sekolah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat di golongan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non social.²⁴

1) Faktor lingkungan sosial

Faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial adalah:

a) Lingkungan sosial sekolah

²⁴ Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013) hal. 20-22

Lingkungan ini adalah guru, administrasi dan teman-teman sekelas yang mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan manis dari ketiganya dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan sosial masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan yang kumuh dan banyak penganggu akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak dia akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar.

c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar, ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial baik itu di sekolah, masyarakat maupun keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan jika tiga faktor lingkungan

di atas tidak di kendalikan maka akan berdampak buruk pada anak tersebut.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

a) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Sebaliknya apa bila lingkungan tidak mendukung proses belajar akan terganggu.

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat di golongankan dua macam. Pertama *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya di sesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru di sesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Karena itu agar guru dapat

memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa.²⁵

Dari penjabaran di atas dapat di simpulkan bahwa faktor lingkungan alamiah, instrumental, dan materi pelajaran adalah hal yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Terutama dalam hal penyampaian materi pelajaran oleh seorang guru hendaknya guru tersebut menguasai metodologi pembelajaran dengan baik.

E. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian dari pendidikan agama islam yaitu, usaha orang dewasa yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan memimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran agama islam kearah titik maksimal pertumbuhan perkembangan.²⁶

Menurut zuhairini pendidikan agama islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷ Sedangkan menurut zakiah daradjat, pendidikan agama islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak

²⁵ *Ibid.*, hal. 25

²⁶ Nana Sudjana, *Op.Cit* , hal. 91-97

²⁷ Zuhairini, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 10

setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁸

Dari pengertian-pengertian di atas, menurut muhaimin, dapat dikemukakan beberapa hal penting dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:²⁹

- a. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih berdasarkan pengalamannya dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari siswa, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi yang sekaligus untuk membentuk kesalehan social dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 86

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 76.

hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama atau yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antara sesama manusia.

2. Dasar, Tujuan, fungsi Dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

a. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama yang universal mencakup berbagai bidang, diantara salah satunya adalah bidang pendidikan, dan setiap bidang tersebut mempunyai dasar yang pokok. Dasar pendidikan itu adalah suatu landasan atau pegangan yang dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya adalah:

1) Dasar dari segi yuridis/hukum

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis ini menurut Zuhairini, terdiri dari 3 macam, yaitu:³⁰

(a) Dasar ideal

Yakni dasar dari falsafah Negara yaitu pancasila dengan sila pertamanya yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau beragama.

(b) Dasar struktur/ konstitusional

Dasar structural/konstitusional pelaksanaan pendidikan agama diatur dalam UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas ketuhan yang maha esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pemeluk untuk memeluk agama dan kepercayaanya.

Dan dari pasal tersebut di atas mengandung pengertian bahwa setiap warga Negara Indonesia harus beragama. Di samping itu juga Negara akan melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu,

³⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 19

diperlukan lapangan pendidikan agama baik pendidikan formal, informal maupun non formal.³¹

(c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia. Seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978.

Dengan melihat dasar di atas, sudah sangatlah jelas bahwa PAI mempunyai kedudukan yang kuat dalam system pendidikan nasional serta mempunyai peranan yang cukup besar terhadap tujuan pembangunan bangsa.

(d) Dasar religus

Dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama islam yang tertera dalam ayat Al-Quran dan As-sunah.

(1) Dasar Al-Quran

Al-Quran adalah firman allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Pendidikan merumuskan berbagai teori

³¹Zuhairini, *Ibid*, hal. 20-21

tentang pendidikan islam dengan kata lain, islam harus berlandaskan pada ayat-ayat al-Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di dasarkan dengan perubahan dan pembaharuan.³²

Al-Quran dan As-sunnah dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam membina system pendidikan, karena di dalamnya adalah kebenaran yang hakiki.

(2) As-sunnah

As-sunnah adalah segala yang dinukilkan dari nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, dan sunnah dijadikan dasar pendidikan agama islam karena:

- (a) Kehadiran nabi sebagai “evaluator” yang mamapu mengaasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- (b) Prilaku nabi Muhammad SAW tercermin sebagai “*uswatun hasanah*” yaitu sebuah figure yang meneladani semua tindak tanduknya.
- (c) Masalah teknik praktis dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan.
- (d) Disampaikan sebagai “*Rahmatan Lil Alamin*”

³²Zuhairini, *Ibid.* hal.21

Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

(3) Ijtihad

Ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang ilmunan syariat islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukumsyariat islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumannya oleh al-quran dan sunnah.³³

(e) Dasar sosial psykologis

Setiap manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat primitive maupun pada masyarakat yang sudah modern, mereka akan merasa tenang

³³ Zakiah daradjat, *Op.cit*, hal. 20

dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat Maha Kuasa.³⁴

Dari dasar-dasar tersebut di atas, jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama di kalangan anak-anak adalah merupakan tanggung jawab sekolah, keluarga, dan masyarakat, bahkan Islam tidak hanya mewajibkan pendidikan agama saja melainkan pendidikan secara integral jasmani maupun rohani.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum menurut Abudin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhilafannya di muka bumi. Sedangkan tujuan khusus PAI menurut Athiyah al-Absary adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.³⁵

Menurut Zakiah Daradjat tujuan PAI ialah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu kepribadian Muslim, yakni suatu kepribadian yang seluruh aspeknya jiwa oleh ajaran Islam, orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut *muttaqin*, sehingga tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bertakwa.³⁶

³⁴ Zuhairini, *Op.Cit*, hal. 23

³⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 54-55

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hal. 20

Dari tujuan-tujuan yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya semua itu di arahkan untuk mewujudkan terbentuknya insan kamil yang ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini tentunya proses pembelajaran yang bermakna dan ma proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, hal ini didasarkan pada karakteristik siswa yang dunianya adalah bermain. Dan dari pembelajaran ini diharapkan adanya internalisasi pengetahuan agama pada diri siswa.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pendidikan agama islam dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan

pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

- d. Pencegahan, fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seluruhnya.
- e. Penyesuaian, fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama islam.
- f. Sumber nilai, fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran pokok islam meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah kislaman (syariah), dan masalah ihsan (akhlak). Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam dan akhlak ; dan dari ketiganya lahirlah beberapa ilmu agama, yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yaitu Al-Quran dan hadits serta

ditambah lagi dengan sejarah islam (tarikh), sehingga secara berurutan : ilmu tauhid/keimanan, ilmu fiqih, al-Quran, al – hadist, akhlak dan tarikh islam.³⁷

Ruang lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, tergantung pada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolah – sekolah umum, demikian pula perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkatan/kelas yang lebih tinggi. Adapun ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsure pokok, yaitu Al –Quran – hadist, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsure pokok, yaitu : Al –Quran, keimanan, akhlak, fiqih,dan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan an kebudayaan . kurikulum 2013 pun materinya sama dengan di atas yakni terdiri dari lima unsur.

Al – Quran Hadist merupakan sumber utama ajaran islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada disetiap unsure tersebut. Akidah (keimanan) merupakan akar atau pokok agama, ibadah,muamalah, akhlak

³⁷Zuhairini, *Metodik Khusus, Op.cit.* hal. 60

bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Syariah merupakan system norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.³⁸

Di dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thararah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ahlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana system norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (muamalah) itu menjadi sikap dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan system kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, atau seni, iptek, olah raga atau kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dengan bermuamalah) dan berahlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh aqidah.

³⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal.51